BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warisan budaya Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang terbentuk dari sejarah panjang, nilai-nilai luhur, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi[1]. Warisan budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, hingga sistem nilai dan norma sosial. Keberagaman budaya tersebut menjadi identitas sekaligus perekat persatuan bangsa Indonesia. Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, warisan budaya tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan jati diri masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih hidup dan terus berkembang hingga saat ini adalah seni tradisional yang mengandung unsur filosofi dan pendidikan moral. Dari berbagai seni tradisional tersebut, seni bela diri pencak silat menjadi salah satu simbol kekuatan budaya bangsa.

Salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai moral, dan identitas sosial masyarakat adalah pencak silat. Dalam perkembangannya, pencak silat tetap bertahan di tengah arus modernisasi melalui peran berbagai perguruan yang ada di seluruh Indonesia. Salah satu perguruan pencak silat yang memiliki pengaruh besar adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT

[1] Elly Kismini, "Local Cultural Conservation Through Socialization of Javanese Ethical Values," *KnE Social Sciences* 10, no. 10 (2025): 113–27, https://doi.org/10.18502/kss.v10i10.18654.

berkembang pesat di berbagai daerah dan menjadi wadah pembinaan mental, spiritual, serta fisik bagi para anggotanya.

Di Kabupaten Tulungagung, PSHT resmi berdiri setelah mendapatkan Surat Keputusan dari pendiri cabang Persaudaraan Setia Hati Terate di Pusat Madiun. Keberadaan PSHT di Tulungagung dimulai sejak tanggal 12 September 1987 dan hingga kini terus berperan dalam melestarikan pencak silat sebagai bagian dari budaya bangsa.

Penelitian ini berawal dari munculnya serangkaian pemberitaan yang menghimpun kompleksitas hubungan antara organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Tulungagung dengan proses hukum yang dijalankan aparat penegak hukum setempat. Kasus ini bermula ketika seorang pelatih pencak silat ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan keterlibatannya dalam kasus kematian seorang pelajar setelah mengikuti latihan silat di Kecamatan Ngunut, Tulungagung, pada bulan November 2023, yang memicu kritik dan respons hukum dari pihak PSHT sendiri karena mempertanyakan proses penetapan tersangka tersebut. Dalam pemberitaan awal, Lembaga Hukum dan Advokasi PSHT Cabang Tulungagung mengajukan permohonan praperadilan di Pengadilan Negeri Tulungagung atas dugaan ketidaksesuaian prosedur penyidikan dan penetapan tersangka yang dianggap merugikan pihak yang diduga bersalah, serta terdapat perbedaan persepsi terkait bukti dan kronologi kejadian yang memicu kematian korban. Respon ini kemudian berlanjut ke berbagai tahap proses hukum yang diikuti dengan pemberitaan berkelanjutan oleh media lokal, termasuk sidang praperadilan yang

masuk ke tahap pembacaan putusan, klaim bahwa penangkapan dilakukan tanpa surat resmi dan isu seputar legalitas kepelatihan yang menjadi sorotan publik dan penegak hukum. Alur pemberitaan ini menggambarkan betapa suatu kasus hukum yang menangkap perhatian publik daerah dapat dipengaruhi oleh bagaimana media lokal merancang narasi, memilih fakta, dan merepresentasikan sudut pandang aktor yang terlibat, sehingga menjadikan fenomena ini penting ditelaah secara sistematis dalam penelitian komunikasi dan media massa.

Pemilihan Radar tulungagung sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki beberapa aspek yang relevan secara ilmiah: pertama, media ini merupakan media lokal yang terverifikasi oleh Dewan Pers, menunjukkan kredibilitas pemberitaan dan standar jurnalistik tertentu dalam penyampaian informasi lokal. Hal ini penting untuk menjamin keaslian data berita yang dianalisis serta legitimasi data primer penelitian yang digunakan. Selain itu, Radar Tulungagung secara konsisten melaporkan perkembangan kasus sejak awal peristiwa hingga putusan sidang, sehingga memungkinkan analisis longitudinal terhadap narasi dan framing yang digunakan oleh media untuk menyampaikan isu yang sama dari waktu ke waktu. Radar Tulungagung juga sebagai media regional memiliki kedekatan geografis dan kultural dengan kasus yang ditangani, sehingga mampu menyajikan sumber pemberitaan yang lebih kaya akan konteks lokal dibandingkan media nasional, termasuk kutipan langsung dari aktor terkait, deskripsi proses persidangan, dan reaksi publik setempat dalam berbagai fase kasus. Ketiga, pemberitaan Radar Tulungagung juga mencakup berbagai fase perkembangan kasus mulai dari gugatan pra-peradilan, respons hukum, hingga

kritik terhadap prosedur hukum formal yang menjadi pokok sengketa, sehingga memberikan potensi analisis yang komprehensif dalam penelitian media dan hukum. Dalam rangka Menyusun kerangka data yang valid, lima berita berikut dipilih karena masing-masing menggambarkan fase yang berbeda dari fenomena hukum dan sosial yang terjadi: Berita pertama, LHA PSHT Ajukan Gugatan Usai Pelatih Silat di Tulungagung Ditetapkan sebagai Tersangka, menyuguhkan awal kontestasi hukum antara pihak LHA PSHT dan aparat penegak hukum atas penetapan tersangka pelatih silat yang dianggap tidak tepat dan memunculkan proses gugatan pra-peradilan untuk mempertanyakan legalitas penetapan tersebut. Berita ini menyatakan bahwa pelatih yang ditetapkan sebagai tersangka mengalami berbagai kejanggalan dalam penetapan tersangka tersebut, seperti lamanya jeda antara latihan dan kematian korban, serta hasil rekonstruksi yang tidak menunjukkan adegan benturan fatal yang jelas[2]. Berita kedua, Di PN Tulungagung, LHA PSHT Sebut Penangkapan Tersangka Dilakukan Tanpa Surat, menunjukkan kritik terhadap prosedur formal hukum yang dilakukan oleh aparat penegak hukum sehingga menjadi dasar gugatan pra-peradilan. Dalam pemberitaan ini, pihak LHA PSHT mengklaim bahwa penetapan tersangka dilakukan kurang dari 12 jam setelah laporan polisi, bahkan sebelum hasil autopsi resmi keluar, yang dijadikan bahan keberatan dalam praperadilan[3].

[2] radartulungagung.jawapos.com, "LHA PSHT Ajukan Gugatan Usai Pelatih Silat di Tulungagung Ditetapkan sebagai Tersangka," radartulungagung.jawapos.com, 2023, https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/763610052/lha-pshtajukan-gugatan-usai-pelatih-silat-di-tulungagung-ditetapkan-sebagaitersangka?utm.

[3] radartulungagung.jawapos.com, "Di PN Tulungagung, LHA PSHT Sebut Penangkapan Tersangka Dilakukan Tanpa Surat," radartulungagung.jawapos.com, 2024, https://radartulungagung.jawapos.com/hukum-kriminal/763713914/di-pntulungagung-lha-psht-sebut-penangkapan-tersangka-dilakukan-tanpasurat?page=2&utm.

Berita ketiga, Sidang Pra Peradilan Masuk Kesimpulan, Putusan Kasus Pelatih Jadi Tersangka di Tulungagung akan Dibacakan, memberikan catatan tentang dinamika persidangan pra-peradilan yang penuh perhatian publik, termasuk mobilisasi massa anggota PSHT di depan Pengadilan Negeri Tulungagung untuk mengetahui hasil kesimpulan sidang. Berita ini penting karena menunjukkan bagaimana media menghadirkan dinamika sosial di luar ruang sidang sebagai bagian dari proses hukum yang lebih luas[4]. Berita keempat, Majelis Hakim PN Tulungagung Menolak Gugatan Pemohon Atas Kasus Pelatih Silat Jadi Tersangka, LHA PSHT: Dari Kami Jelas Kecewa, merekam putusan sidang pra-peradilan yang menolak gugatan LHA PSHT sehingga menegaskan bahwa penetapan tersangka dinilai sah secara hukum oleh majelis hakim. Dalam berita ini pihak LHA PSHT menyatakan kekecewaan terhadap putusan tersebut serta mempertahankan harapan proses hukum yang lebih adil di fase berikutnya[5]. Berita kelima, Kasus Pelatih Silat di Tulungagung, Sertifikasi Kepelatihan Jadi Sorotan, meskipun tidak diunduh langsung dari link yang diberikan, namun relevan karena muncul dalam tag terkait PSHT Tulungagung dan membahas isu sertifikasi kepelatihan yang menjadi sorotan dalam analisis kasus ini. Berita semacam ini menunjukkan bagaimana pemberitaan lokal menyoroti isu

[4] radartulungagung.jawapos.com, "Sidang Pra Peradilan Masuk Kesimpulan, Putusan Kasus Pelatih Jadi Tersangka di Tulungagung akan Dibacakan," radartulungagung.jawapos.com, 2024, radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/763721221/sidang-praperadilan-masuk-kesimpulan-putusan-kasus-pelatih-jadi-tersangka-ditulungagung-akan-dibacakan?utm.

[5] radartulungagung.jawapos.com, "Majelis Hakim PN Tulungagung Menolak Gugatan Pemohon Atas Kasus Pelatih Silat Jadi Tersangka, LHA PSHT: Dari Kami Jelas Kecewa," radartulungagung.jawapos.com,2024,https://radartulungagung.jawapos.com/hukum-kriminal/763723945/majelishakim-pn-tulungagung-menolak-gugatan-pemohon-atas-kasus-pelatih-silatjadi-tersangka-lha-psht-dari-kami-jelas-kecewa?utm.

kompetensi pelatih sebagai fakta penting dalam memahami tanggung jawab hukum dan profesional dalam kasus tersebut[6].

Banyak reaksi pemberitaan dari media online (salah satunya Radar Tulungagung) di Tulungagung sehingga menjadi banyak pemberitaan yang bisa dikuak, salah satunya peristiwa kekerasan yang terjadi, Oleh karena itu penulis mengambil judul "PSHT Dalam Narasi Media Lokal: Analisis Wacana Kritis Multimodal Pemberitaan Radar Tulungagung" (Penelitian di Website Radar Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yakni:

1. Bagaimana Radar Tulungagung merepresentasikan tentang Pemberitaan Kematian Calon Anggota Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan proses Representasional Meaning dan Interactive meaning?
2. Bagaimana pemberitaan Organisasi PSHT di Radar Tulungagung digambarkan dengan proses compositional meaning?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah peniliti tulis adalah:

[6] radartulungagung.jawapos.com, "Kasus Pelatih Silat di Tulungagung, Sertifikasi Kepelatihan Jadi Sorotan," radartulungagung.jawapos.com, 2024, https://radartulungagung.jawapos.com/hukum-kriminal/764634836/kasuspelatih-silat-di-tulungagung-sertifikasi-kepelatihan-jadi-sorotan.

Untuk mengetahui, presepsi Masyarakat, pihak perguruan, aparat keamanan dalam mencegah kericuhan yang melibatkan masyarakat umum yang diberitakan di Radar Tulungagung. Dan untuk mengetahui seberapa besar dampak adanya presepsi masyarakat dengan perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Mengidentifikasikan dan menginterprestasikan bagaimana persidangan organisasi masyarakat digambarkan melalui aspek interactive meaning dan compositional meaning

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapakan mampu memperkaya pemahaman teoritis mengenai bagaimana fenomena sosial direpresentasikan melalui kombinasi teks dan unsur visual dalam pemberitaan media massa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas penerapan teori makna representasional, interaksional dan komposisional dalam konteks pemberitaan lokal, khususnya terkait organisasi pencak silat. Penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi teori analisis wacana multimodal, tetapi juga memberikan prespektif baru dalam memahami relasi antara media, identitas kelompok, dan konstruksi realitas sosial.

   b. Manfaat Praktis

   Manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi praktisi media, khususnya jurnalis dan redaksi media

lokal, dalam menyajikan pemberitaan yang lebih berimbang dan sensitif terhadap konteks sosial dan budaya. Bagi organisasi pencak silat, terutama PSHT, hasil penelitian ini dapat dipersepsikan dimedia sehingga dapat mendorong pengelolaan kegiatan yang lebih komunikatif dan konstruksi diruang publik. Selain itu bagi masyarakat dan pemangku kebijakan daerah, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau strategi pengelolaan kegiatan massa agar tetap selaras dengan nilai ketertiban sosial dan pelestarian budaya pencak silat sebagai warisan bangsa.

D. Penegasan Istilah

1. Analisis Wacana Multimodal

   Analisis wacana multimodal adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji bagaimana makna dibangun dengan mengkombinasikan teks, gambar, dan warna dalam berita yang menarik untuk dikaji, seperti bahasa tulis, gambar, tata letak, warna, dan elemen visual lainnya dalam teks media. Analisis wacana multimodal muncul sejak pertengahan tahun 2000, pada saat itu ahli sistemik dan peneliti bahasa lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis wacana multimodal untuk menelaah pemberitaan konvoi PSHT dengan menitikberatkan pada keterpaduan antara teks berita dan unsur visual yang menyertainya. Analisis ini berpijak pada konsep makna

representasional, makna interaksional, dan makna komposisional guna mengungkap bagaimana realitas sosial dikonstruksikan oleh media[7].

2. Persaudaraan Setia Hati Terate

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate lahir di Pilang Bangau Madiun pada 1922. Tokoh pendiri Organisasi pencak silat PSHT adalah Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang merupakan salah satu tokoh perintis kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1922 atas izin Ki Ngabei Soerodiwirjo,Ki Hadjar Harjo Oetomo mendirikan pencak silat Setia Hati Terate .Organisasi yang didirakan Ki Hadjar Harjo Oetomo, pada awalnya di beri nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) .Pada masa penjajahan SH PSC digunakan oleh pemuda di Madiun sebagai media untuk melawan para penjajah .Untuk menghindari kecurigaan Belandan pada organisasi pencak silat kala itu, maka arti dari SH PSC sempat dirubah , dari yang awalnya Setia Hati Pencak Sport Club menjadi Setia Hati Pemuda sport club . Dengan adanya sedikit perubahan diharapkan dapat mengkelabuhi kecurigaan pihak Belanda. Kemudian Tahun 1922 murid dari Ki Hadjar Harjo Oetomo yang merupakan salah satu tokoh perintis kemerdekaan yang tergabung dalam serikat Islam yaitu Soeronto

[7] Diyan Permata Yanda, "a Multimodal Discourse Analysis (Mda) on Bidadari Bermata Bening Novel By Habiburrahman El-Shirazy (Analisis Wacana Multimodal Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy)," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 4, no.
2 (2018), https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2597.

Soerengpati mengubah nama SH PSC menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Pada tahun 1987 secara resmi mendapatkan SK pendirian cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Terate di pusat Madiun. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ini mulai berkembang pesat dan berjalan secara teratur di Kabupaten Tulungagung pada tahun 12 September 1987 hingga sekarang. Satu per satu desa membuka tempat latiha dengan biasa disebut "rayon" dan setia perguruan tinggi atau dinas biasa disebut dengan "komisariat" lalu setiap kecataman juga ada secretariat yang biasa disebut dengan "ranting"[8].

[8] M B Milda dan S Agus, "Perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bojonegoro Tahun 1982-2016," *eJournal Pendidikan Sejarah.* 12, no. 4 (2022).